

BENTUK BULLYING DAN CARA MENGATASI MASALAH BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Fuaddilah Ali Sofyan^a, Cherrysa Ariesty Wulandari^b, Levi Lauren Liza^c, Lidia Purnama^d, Rini Wulandari^e, Nabilah Maharani^f

^{a,b,c,d,e,f} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: riniwulan666@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

05 Desember 2022

Revised

05 Desember 2022

Accepted:

08 Desember 2022

Online Available:

31 Desember 2022

Kata Kunci :

Bullying, Mengatasi,
Masalah

Keywords :

*Bullying, Overcoming,
Problems*

*Correspondence:

Name : Rini Wulandari

E-mail:

riniwulan666@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksi bullying di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang indentik untuk mengetahui dan memahami seseorang lewat praktek yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, wawancara ini dilakukan dengan beberapa subjek. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa aksi bullying sering terjadi di sekolah dasar. Bullying ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampaknya dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat, aksi ini membuat ketidaknyaman orang lain atau bullying itu sendiri. Bullying memiliki pengaruh yg besar bagi kehidupan korbannya sampai dewasa. waktu masa sekolah akan mengakibatkan depresi dan perasaan tidak bahagia buat mengikuti sekolah, sebab dihantui oleh perasaan tidak bahagia untuk mengikuti sekolah, karena dihantui sang perasaan cemas dan ketakutan. Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. penelitian ini menunjukkan bahwa alasan subjek melakukan bullying karena meniru perilaku teman dan meniru perilaku yang ada pada lingkungan sosial dan balas dendam. Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying subjek adalah faktor teman sebaya, lingkungan sosial, dan karakter individu pelaku seperti dendam. Bentuk bullying yang dilakukan oleh kedua subjek adalah bullying fisik, verbal, dan psikologis. Bullying fisik yang dilakukan adalah menedang, bullying verbal yang dilakukan adalah mengejek dan mengolok-olok, dan bullying psikologis yang dilakukan adalah memandang sinis. Pikiran dan perasaan subjek sesaat dan setelah melakukan bullying adalah merasa puas atau dengan kata lain subjek merasakan kepuasan tersendiri setelah melakukan bullying. Akibat bullying pada korban yaitu merasa malas untuk pergi ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar di kelas, mempengaruhi nilai akademik di sekolah, merasa sakit hati, dan merasa malu. Selain itu, korban yang mengalami bullying fisik juga merasakan sakit dan meninggalkan luka lebam pada bagian tubuhnya. Tidak adanya sebuah bentuk penyesalan dari subjek karena kurangnya rasa empati pelaku terhadap korban.

Abstract

This study aims to analyze acts of bullying in elementary schools. This research uses identical case study research to know and understand a person through the practice carried out, the researcher will collect individuals who are used as research subjects. Data collected by interview technique, this interview was conducted with several subjects. The results of this interview indicate that acts of bullying often occur in elementary schools. Bullying disturbs other people because of the negative behavior that is currently popular among the community, this action makes other people uncomfortable or the bullying itself. Bullying has a big influence on the lives of victims into adulthood. during school time will result in depression and feelings of unhappiness when attending school, because it is haunted by feelings of being unhappy about attending school, because it is haunted by feelings of anxiety and fear. This will then affect the academic achievement of the victims. This study shows that the reason the subject does bullying is because he imitates the behavior of friends and imitates behavior in the social environment and revenge. Factors that influence the subject's bullying behavior are peer factors, social environment, and the individual character of the perpetrator such as grudges. The forms of bullying that were carried out by the two subjects were physical, verbal, and psychological bullying. Physical bullying that is done is kicking, verbal bullying that is done is ridiculing and making fun of, and psychological bullying that is done is looking cynical. The thoughts and feelings of the subject immediately and after bullying are satisfied or in other words the subject feels satisfaction after bullying. The consequences of bullying on victims are feeling lazy to go to school, disturbing the concentration of learning in class, affecting academic grades at school, feeling hurt, and feeling ashamed. In addition, victims who experience physical bullying also feel pain and leave bruises on their body parts. There is no form of remorse from the subject due to the perpetrator's lack of empathy for the victim.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. pada ketika lahir, manusia sebagai individu tumbuh serta berkembang di lingkungan family. Setiap hari, dia melakukan hubungan serta hubungan dengan keluarga terutama orang tua. pada fase ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. ketika ini, bullying adalah istilah yang telah tidak asing pada indera pendengaran rakyat Indonesia. Bullying merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seorang atau sekelompok orang baik secara lisan, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, stress berat, serta tidak berdaya.

Pelaku bullying sering kali disebut dengan istilah bully. seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying telah terjadi di sekolah serta dilakukan oleh para remaja. Komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UUD 1945). Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain adalah bullying.

Bullying dalam bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya). *Bullying* dalam bentuk verbal, seperti memaki, menggosip, dan mengejek, sedangkan dalam bentuk psikologi, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan diskriminasi. Ironisnya lagi bagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap bullying sebagai hal biasa dalam lingkungan pendidikan dan tidak perlu dipermasalahakan. *Bullying* dianggap hanya bagian dari cara anak-anak untuk bermain, padahal dampak *bullying* itu sendiri sangat mempengaruhi kesehatan psikologi bagi anak. Hal ini terjadi Karena kurangnya pengetahuan guru tentang bullying (Adilla,2009)

Olewus (dalam Wiyani, 2012) membedakan tipe tindakan bullying hanya dengan membaginya menjadi dua kelompok, sehingga hal tersebut belum cukup untuk menjelaskan seberapa jauh batasan-batasan antara tipe tindakan bullying satu dengan yang lainnya. Begitu juga tipe tindakan bullying (dalam Wiyani, 2012) yang menurutnya belum mencakup semua tipe tindakan bullying yang terjadi di kalangan korban bullying pada tingkat Sekolah Dasar.

Wiyani (2012) mengungkapkan tindakan bullying cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa bullying tidak berbahaya, padahal sebenarnya bullying dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Dalam pembentukan kepribadian seorang

remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai dengan kerentanan psikososial, dan *resilience* pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi, atau mengalami gangguan tertentu. Rutter (1985) menjelaskan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang memodifikasi, merubah, atau menjadikan respons seseorang menjadi lebih kuat menghadapi berbagai macam tantangan yang datang dari lingkungannya. Faktor protektif ini akan berinteraksi dengan faktor risiko dengan hasil akhir berupa terjadi tidaknya masalah perilaku atau emosi, atau gangguan mental kemudian hari.

Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Kekerasan di sekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Akan terus berulang, jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya.

Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Dari menjamurnya, kasus – kasus *bullying* yang ada di lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lingkungan sekolah, penulis mengambil tema yang berkaitan dengan perilaku *bullying* di jenjang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus, studi kasus merupakan metode dalam mengetahui dan memahami seseorang menggunakan praktek inkusif dan menyeluruh atau komprehensif. Lewat praktek yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Studi kasus sendiri termasuk kedalam satu diantara beberapa jenis penelitian kualitatif yang kemudian cukup sering digunakan. Metode penelitian satu ini juga umum digunakan untuk meneliti suatu fenomena atau objek penelitian yang kompleks. Hal menarik dari studi kasus adalah penekanannya ada pada eksplorasi dan deskripsi suatu fenomena yang menjadi objek penelitian. Sehingga tidak berfokus pada tujuan menemukan kebenaran yang bisa digenerasikan maupun diprediksi sebelumnya.

Studi kasus menurut Nursalam (2016) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa

studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Metode ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kegiatan siswa di sekolah dasar dan untuk mengetahui apakah siswa di sekolah dasar sering mendapatkan tindakan bullying. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi yang dimana kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 november 2022. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari beberapa narsumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian bullying

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Definisi bullying menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008 ; 3, dalam Ariesto, 2009) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Bullying artinya suatu aksi atau tindakan penindasan atau kekerasan yg dilakukan sengaja oleh individu atau grup orang yang lebih bertenaga atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti serta dilakukan secara terus menerus. Pihak yang bertenaga disini tak hanya berarti kuat dalam berukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban Bullying tidak bisa membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental (Steve Wharton Yogyakarta, 2009, hal. 7). Bullying memiliki pengaruh yg besar bagi kehidupan korbannya sampai dewasa. waktu masa sekolah akan mengakibatkan depresi dan perasaan tidak bahagia buat mengikuti sekolah, sebab dihantui oleh perasaan tidak bahagia untuk mengikuti sekolah, karena dihantui sang perasaan cemas dan ketakutan. Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi prestasi akademik para korbannya.

Bullying dapat dikelompokkan sebagai perilaku agresif yang bersifat sangat merusak masa depan seseorang yang dilakukan dengan sengaja atau sadar dan berulang ulang dan bertujuan untuk merugikan korbannya serta dapat disetujui adanya perbedaan atau ketidak seimbangan antar pelaku dan korban. Anak yang berfisik lebih besar adalah salah satu ciri dan pelaku *bullying*. Bullying terjadi ketika seseorang merasa terniaya oleh orang lain baik berupa verbal fisik maupun mental dan orang tersebut takut dan cemas bila kejadian tersebut akan merasakan aman dan tidak akan dibullying lagi. Mellor (dalam Kompas, 2008)

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan mengganggu orang lain demi kepuasan sendiri. Bullying ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampaknya dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyaman orang lain atau bullying itu sendiri.

Adapun hasil wawancara antara peneliti dan narasumber mengenai kasus yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kami terhadap siswa yang bernama C pada kelas V di Sekolah Dasar dia didalam kelas sering mendapatkan ejekkan dari teman-teman sekelasnya, bahkan dia tidak mengetahui alasannya apa sehingga dia sering diejek oleh teman-teman sekelasnya. Karena seingatnya dia tidak pernah mengganggu teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara kami terhadap ibu W selaku orang tua dari siswa C. Bahwa sikap anak lebih cenderung diam dibandingkan biasanya, karena ibu W tidak mengetahui bahwa anaknya sering dibully atau di ejek-ejek oleh teman sekelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara kami terhadap Ibu S selaku wali kelas V bahwa beliau baru mengetahui jika ada aksi bullying terhadap siswa yang bernama C karena selama mengajar siswa tersebut tidak memberitahu jika dia sering diejek-ejek oleh teman-teman sekelasnya. Kedepannya ibu akan memperhartikan lagi agar tidak ada aksi bullying atau aksi saling mengejek antara teman sekelas.

Berdasarkan hasil wawancara kami kepada Bapak U selaku kepala sekolah dari SDN, beliau juga baru mengetahui jika ada aksi bullying terhadap siswa bernama C, karena beliau selain menjadi wakil kepala sekola, juga mengajar di kelas, sehingga wakil kepala sekolah kurang memperhatikan setiap siswanya dan juga siswa tidak pernah bercerita jika dia sering di ejek-ejek dengan teman sekelasnya. Kedepannya bapak U akan lebih memperhatikan siswanya, agar tidak terjadi lagi aksi bullying.

Pembahasan

Bentuk Bullying

Aksi *bullying* sering kali terjadi pada siswa di sekolah dasar Maraknya aksi kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. (Wiyani, 2012; 15-16). Jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa. (Wiyani, 2012; 17).

Ada beberapa bentuk bullying yang sering terjadi antara lain: Dilihat dari kontak pelaku dengan korban (Mellor dalam Black dalam Salsabiela, 2010; 16-17) yaitu:

1. Langsung, yaitu perilaku menyerang yang tampak dan dapat diamati terhadap korban.
2. Tidak langsung, yaitu perilaku yang dilakukan secara diam-diam dengan rahasia dan tidak tampak

3. Bullying fisik yaitu yang kasat mata, siapa saja bisa melihat tindakan merugikan ini karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korban *bullying*.
4. *Bullying* Verbal yaitu jenis bullying yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran.
5. *Bullying* Mental yaitu jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.

Faktor Penyebab Bullying

Ada beberapa faktor penyebab bullying antara lain:

1. Faktor individu.

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam tindakan bullying yaitu pembuli dan korban bullying kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku bullying. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu bullying, yang menyebabkan individu kurang percaya kepada diri sendiri.

2. Faktor keluarga.

Latar belakang keluarga turut berperan yang penting dalam perilaku bullying, dan kurang perhatian dari orang tua menyebabkan anak kurang percaya diri. Anak yang mendapat didikan yang kurang baik dapat membentuk anak menjadi pembuli.

3. Faktor teman sebaya.

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan penguatan tingkah laku *bullying*. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu mempelancar dalam tindakan buli.

4. Faktor internal.

Faktor internal bully pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang diantaranya inteligensi/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi.

5. Faktor eksternal.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar

Sekolah sangat rentan menjadi tempat terjadinya bullying. Oleh karena itu, Guru Pintar dan seluruh warga sekolah harus mengambil langkah untuk mencegahnya.

Deteksi Tindakan *bullying* sejak dini

Sebagai seorang guru, kita harus peka dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa jangan sampai hal-hal yang menyebabkan siswa tidak nyaman atau bahwa membahayakan siswa terjadi secara terus menerus.

Memberikan sosialisasi Terkait *Bullying*

Pembuliyannya yang terjadi disekolah sering menjadi bahan pemberitaan baik dimedia sosial maupun media lainnya. Sering kali terjadi *bullying* ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan juga pemahaman tentang *bullying*.

Memberikan dukungan pada korban

Solusi *bullying* yang harus dilakukan adalah memberikan dukungan kepada korban *bullying*. Korban *bullying* biasanya merasakan ketakutan dan kecemasan berada dilingkungan dimana ia mengalami *bullying*.

Membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*

Mengatasi orang yang melakukan *bullying* juga harus dilakukan sebagai langkah menghentikan tindakan atau sikap *bullying*. Selain korban *bullying* pelaku juga harus diberikan treatment supaya tidak terus terulang.

Memberikan teladan atau contoh yang baik

Bullying pada anak yang sering terjadi karena mencontohi orang-orang disekitar. Sebagai guru, maka guru pintar harus sangat berhati-hati dalam tindakan maupun bertukar kata.

Mengajarkan siswa untuk melawan *bullying*

Bentuk pelawanan terdapat tindakan perundangan atau *bullying* tidak harus dengan cara kekerasan atau melakukan hal yang sama dengan pembuliannya.

Membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya

Bullying merupakan contoh perilaku buruk. Guru pintar wajib membantu perilaku *bullying* untuk menghentikan perilaku buruk, apalagi mengecilkan mereka selain korban, pelaku juga membutuhkan penanganan supaya tidak melakukan pembullian lagi.

Hymel, Nickerson dan Swearer (2012) mengungkapkan sepuluh tindakan orang tua untuk membantu mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Sepuluh tindakan orang tua tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Bicara dan mendengarkan anak-anak setiap hari.
- b. Luangkan waktu untuk istirahat dengan anak.
- c. Jadilah contoh yang baik dari kebaikan dan kepemimpinan.
- d. Pelajari tanda-tanda anak korban *bullying*.
- e. Buat kebiasaan anti-intimidasi sehat sejak dini.
- f. Membantu sekolah anak mengadakan anti intimidasi secara efektif.
- g. Menetapkan peraturan rumah tangga tentang *bullying*.
- h. Ajarkan anak bagaimana menjadi saksi yang baik.
- i. Ajarkan anak tentang masalah *cyberbullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari penelitian diatas, dapat disimpulkan tindakan *bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu, upaya tindak kekerasan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan mengganggu orang lain demi kepuasan sendiri. *Bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampaknya dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidaknyaman orang lain atau *bullying* itu sendiri Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan pematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang.

Pemahaman moral adalah individu yang menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan sesuatu yang baik atau buruk. Peserta didik dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu melakukan *bullying* kepada temannya. Selain itu keberhasilan, remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadap berbagai tantangan dan dalam kehidupan saat ini juga dimasa yang akan datang. Untuk ini mereka seyogyanya mendapatkan dan pendidikan yang menunjang untuk perkembangannya. Bangsa Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter melalui sekolah-sekolah. Guru adalah orang tua pada siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah mengaruh pada pencapaian kedudukan kaakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Magistra*. 83, 50-55.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth*
- Andina, E. (2016). Akhiri Mendidik Anak dengan Kekerasan. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Diakses dari <https://berkas.dpr.go.id> pada tanggal 18 Januari 2020
- Baharudin, Yusuf Hasan. Linda Dwi Solikhah. (2020). "Pengembangan Media Bimbingan
- Cowie, H & Jennifer, D. (2012). *New perspectives on bullying*. New York: McGraw-Hill.
- David Goodwin, *Strategi Mengatasi Bullying.*, 23
- David Goodwin, *Strategi Mengatasi Bullying.*, 24-25

- Hymel, S., Nickerson, A., dan Sweare, S. (2012). Bullying at School and Online. Education.com Interaktif Pendidikan Seks Berbasis Literasi Digital Untuk Kelas Atas Sekolah Dasar” hal. 188
- KPAI. 2014. Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter.
- Maliki, A.E., Asagwara, C.G., & Ibu, J.E. (2015). Bullying problems among school children. *Journal Hum Ecol*, 25 (3): 209-213.
- Maliki, A.E., Asagwara, C.G., & Ibu, J.E. (2019). Bullying problems among school children. *Journal HumEcol*, 25 (3): 209-213.
- Mudjijanti, M. M. (2012). School Bullying dan peran guru dalam mengatasinya. *Krida Rakyat*, 2(2).Sekolah hingga SMU. Jakarta: Serambi.
- Suryani, Stop Bullying, (Bekasi: Soul Journey, 2016), 49